

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Sumber Belajar

Semua sumber informasi, orang, dan bentuk khusus yang bisa digunakan oleh peserta didik untuk belajar baik secara terkombinasi ataupun secara terpisah disebut dengan sumber belajar. Sumber-sumber ini membantu peserta didik meraih tujuan belajar dan mengembangkan kompetensi khusus. Empat kategori berikut termuat di dalam konsepsi sumber belajar: 1) materi, 2) peralatan dan perlengkapan, 3) orang, dan 4) setting/ lingkungan. Kategori ini mengalami perubahan pada tahun 1977. Sesudah terjadinya perubahan itu, sumber belajar sekarang memuat empat komponen utama: 1) media, 2) jarak besar dari sumber daya, 3) media, dan 4) sumber yang dirancang. Selanjutnya, seiring dengan kemajuan teknologi pendidikan, sumber belajar diklasifikasikan sebagai berikut: orang, materi, teknik, perangkat, pesan, dan setting. Sumber berlandaskan utilitas an sich disebut sebagai sumber belajar dan termasuk dalam teknologi pendidikan, bukan teknologi pembelajaran itu sendiri. Akibatnya, media pembelajaran memuat sumber yang dipilih sebab kegunaannya dan elemen sistem pembelajaran (sumber yang dirancang). Tetapi, teknologi pembelajaran hanya memuat sumber yang sudah dibuat sebelumnya atau bagian dari sistem pembelajaran.¹

Center for educational research and innovation memaparkan bahwa sumber belajar bisa dideskripsikan sebagai sumber apa pun yang dipakai pendidik dan peserta didik untuk tujuan pembelajaran. Drotner menuturkan bahwa tema "sumber belajar" sebenarnya menekankan bahwa status suatu sumber sebagai sumber belajar ditentukan oleh tujuan penggunaan dan konteksnya, bukan oleh teknologinya sendiri. Sehubungan dengan hal itu, tujuan utama materi pendidikan adalah untuk mendukung kinerja dan aktivitas pembelajaran dalam konteks pengajaran.²

Dalam sebuah buku yang berjudul *Instructional Technologis: The Definition and Domains of the Field*, AECT

¹Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, (Serang: Laksita Indonesia, 2019), 6

²Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, 7

membedakan enam jenis sumber belajar yang dipakai dalam aktivitas pembelajaran, yakni:³

a. Pesan (Message)

Pesan dan materi informal dan formal bisa berfungsi sebagai sumber atau bahan pembelajaran. Pesan formal adalah pesan yang disediakan di lingkungan pembelajaran oleh pendidik atau oleh lembaga resmi seperti pemerintah dan nonpemerintah. Pesan nonformal bisa dipakai sebagai sumber atau materi pendidikan yang dijumpai di masyarakat sekitar atau yang lebih luas, seperti cerita rakyat, legenda, prasasti dan relief di candi, serta informasi tekstual yang dijumpai dalam buku, modul, dan lain sebagainya.

b. Orang (People)

Tiap-tiap orang bisa menjadi sumber pembelajaran dan materi pendidikan sebab kita bisa mempelajari hal-hal baru dan mendapat informasi baru dari orang lain. Orang-orang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok:

- 1) Kelompok individu yang dididik secara profesional dan dimaksudkan untuk menjadi sumber utama pengajaran. Tugas utamanya adalah untuk mengajar, membimbing, dan melatih seperti guru, instruktur, dan widyaiswara. Di antara mereka adalah pustakawan, teknisi sumber belajar, kepala sekolah, asisten laboratorium, dan lain-lain.
- 2) Kelompok individu yang beragam dengan pekerjaan di luar pendidikan yang tidak dibatasi dalam apa yang mereka lakukan. Pedagang, legislator, profesional medis, petani, arsitek, psikolog, penegak hukum, pemilik bisnis, pemimpin masyarakat, pemimpin agama, dan tokoh-tokoh lainnya adalah beberapa contoh.

c. Bahan dan Program

Bahan dan program aplikasi adalah jenis berkas yang biasanya dipakai untuk menyimpan materi pendidikan seperti tayangan slide, alat peraga, berkas audio, film, buku teks, buku pegangan, modul, dan OHT (Over Head Transparency). Dalam hal ini, "program" mengacu pada perangkat lunak atau *software*.

d. Alat (Device)

Alat adalah benda berwujud, terkadang disebut perangkat keras (*hardware*), yang berfungsi sebagai sarana atau bantuan dalam menyajikan komponen dari tiga poin yang

³Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, 8-10

disebutkan sebelumnya. Sejumlah peralatan bisa dipakai sebagai sumber daya atau bahan pembelajaran. Sebagai contoh, pertimbangankan multimedia, proyektor, proyektor slide, OHP, film, perekam pita, dan lain-lain.

- e. Metode adalah suatu proses atau serangkaian prosedur yang dipakai dalam pendidikan, suatu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik sehingga mereka bisa meraih tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Guru sering mengimplementasikan sejumlah metode pembelajaran, seperti praktikum, sosiodrama, tanya jawab, permainan atau simulasi, ekspositori atau ceramah, demonstrasi, diskusi, dan banyak lagi.
- f. Latar (Setting)

Lingkungan yang bisa dipakai guru untuk memfasilitasi pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang sengaja dibuat atau disiapkan secara khusus dikenal sebagai lingkungan (setting) belajar. Cara penataan ruang, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, bengkel, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah, lingkungan alam sekitar yang berfungsi sebagai lingkungan belajar. Aktivitas pembelajaran bisa dilaksanakan oleh pendidik dengan memanfaatkan sejumlah sumber belajar yang sudah dipaparkan di atas.

2. Pembelajaran IPS

Studi tentang hubungan antarmanusia dan proses pengembangan keterampilan dalam hubungan itu merupakan fokus utama pendidikan IPS di tingkat dasar dan menengah. Keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan tujuan dari pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang dikembangkan dalam studi ini.⁴

Kemampuan untuk hidup bermasyarakat dan penguasaan sifat-sifat dan nilai-nilai sebagai warga negara dan individu terkait dengan kemampuan pribadi dan sosial. Di lain sisi, kemampuan untuk berfungsi dalam masyarakat sebagian besar dikembangkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, penguasaan karakteristik dan nilai-nilai pribadi dan kewarganegaraan terutama dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan.⁵

⁴ Abdul Kamrim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Kudus: IAIN Kudus, 2015), 4

⁵ Ibid, 4

Tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk membantu peserta didik dalam: (1) menjumpai solusi yang relevan pada problematika yang mereka hadapi dalam keseharian hidup, (2) meningkatkan kesadaran pada perjuangan yang dihadapi orang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, dan (3) mengembangkan kemampuan intelektual untuk mengekstrapolasi kesimpulan dari permasalahan sosial yang sudah coba dipecahkan oleh para ahli.⁶

Kurikulum Indonesia sudah lama mengembangkan dan memasukkan pembelajaran IPS, terlebih pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan ini sudah menghasilkan sejumlah hasil, meskipun belum yang terbaik. Lulusan sekolah dasar umumnya memiliki cukup banyak pengetahuan sosial dan kewarganegaraan, tetapi penerapan nilai-nilai, keterampilan sosial, dan partisipasi sosial mereka belum memperlihatkan banyak harapan. Kelemahan itu sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terlebih proses pendidikan atau pembelajarannya, kurikulum, para pengelola dan pelaksanaanya serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.⁷

3. Pendidikan Sejarah

Studi tentang peristiwa sejarah dan evolusi masyarakat merupakan fokus dari pembelajaran sejarah. Pengetahuan tentang masa lalu tidak diragukan lagi terkait dengan pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dan mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat membentuk kepribadian, kecerdasan, dan sikap peserta didik. Sejarah atau ilmu sejarah didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan masa lalu atau sebagai cabang ilmu yang menggunakan metodologi yang dapat dipercaya untuk mempelajari dan menceritakan peristiwa masa lalu.⁸

Peristiwa sejarah yang melibatkan sejumlah aspek kehidupan manusia dipelajari di masa lalu sebagai objek studi sejarah. Peristiwa-peristiwa ini disusun secara kronologis dalam narasi sejarah agar selaras dengan berbagai periode waktu. Lebih jauh, hal-hal ini akan didapat di masa depan melalui analisis sejarah pada suatu fenomena, peristiwa, atau isu, sehingga pada dasarnya bisa dihitung di masa depan. Ilmu sejarah secara struktural bisa berupa salah satu dari berikut ini: sejarah politik,

⁶ Ibid, 4

⁷ Ibid, 5

⁸ Sutiya, *Dasar-Dasar IPS (IPS 4101), Buku Pengantar Kuliah FKIP-P IPS-Sejarah*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1991), 30.

sosial, budaya, ekonomi, atau geografis. Di lain sisi, antropologi, linguistik, dan geologi sejarah terkait erat dengan penelitian dan studi sejarah dan purbakala.⁹

Poernawata menuturkan bahwa pembelajaran sejarah melibatkan penempatan sejumlah peristiwa sejarah yang dialami manusia di masa lalu ke dalam garis waktu yang terorganisasi secara ilmiah, menafsirkan dan menganalisis informasi secara kritis sehingga dapat dipahami, dan mengajarkan peserta didik perihal sejumlah cara masa lalu digambarkan.¹⁰

Gambaran perihal situasi atau nilai yang ingin dicapai melalui proses pendidikan ditemukan dalam tujuan pendidikan. Selain menguraikan kondisi akhir yang harus dipenuhi, tujuan pendidikan juga berfungsi untuk memberikan panduan dan teknik untuk semua upaya dan prosedur.¹¹ Selaras dengan tujuan pendidikan itu, maka rangkaian kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik belajar disebut pembelajaran. Sasaran pembelajaran perlu dibuat agar aktivitas pembelajaran bisa diselesaikan secara efektif. Perilaku yang diharapkan dari peserta didik sesudah menyelesaikan aktivitas pembelajaran dijelaskan dalam sasaran pembelajaran.¹²

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam pembangunan suatu negara. Sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah tidak lagi lepas dari cita-cita dan contoh-contoh pemimpin bangsa dan negara yang seharusnya diwariskan pada generasi penerus.

Hunt menuturkan bahwa¹³ pembelajaran sejarah di sekolah memiliki sembilan tujuan, yakni: (1) untuk memahami masa kini dalam konteks masa lalu, (2) untuk membangkitkan rasa ingin tahu tentang masa lalu, (3) untuk memberi identitas dari para peserta didik (kebangsaan), (4) untuk membantu peserta didik memahami akar dan warisan budaya mereka, (5) untuk memajukan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang berbagai

⁹Sutiyah, *Dasar-Dasar IPS (IPS 4101)*, Buku Pengantar Kuliah FKIP-P IPS-Sejarah, 91

¹⁰Nursid Sumadmadja, *Kapita Selekta IPS*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 28.

¹¹ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Dirjen Dikdasdem, 2003), 11.

¹²Oerman Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cetakan ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 109.

¹³Zia Ulhaq, "Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur", *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 6 No. 2 Juli (2017), 3

bangsa dan budaya di dunia modern, dan (6) melatih pikiran melalui studi sejarah., (7) Untuk memperkenalkan peserta didik pada pendekatan pengajaran sejarah yang unik, (8) Untuk mendukung bidang kurikulum lainnya, dan (9) Untuk mempersiapkan mereka memasuki masa dewasa. Aspek praktis dari pembelajaran sejarah, yakni sebagai alat untuk membangun identitas nasional, dan tujuan mempersiapkan peserta didik untuk kemampuan khusus yang dibutuhkan oleh disiplin ilmu sejarah itu sendiri termasuk dalam sembilan tujuan pengajaran sejarah di sekolah.

Memahami perkembangan masyarakat dari masa lalu hingga masa kini, menumbuhkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia merupakan tujuan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah juga bermaksud untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang hubungan internasional di dunia.¹⁴

4. Sejarah Lokal

Sejarah lokal dideskripsikan sebagai bentuk penulisan sejarah yang terfokus secara sempit yang berfokus pada suatu wilayah khusus. Unsur wilayah (unsur spatial) biasanya dikaitkan dengan keterbatasan wilayah. Alan J. Lichtman menuturkan bahwa desa, kota, atau provinsi adalah contoh lingkungan sekitar yang dibahas dalam sejarah lokal. Seluruh kota atau kabupaten, komunitas pertanian, kota kecil atau desa, atau kompleks lainnya adalah contoh lingkungan yang menjadi subjek sejarah lokal. Sehubungan dengan hal itu, kata lokal bisa memperlihatkan ikatan sosial-budaya tertentu yang dikenal sebagai masyarakat, komunitas, atau unit administratif tertentu seperti desa atau wilayah perkotaan.¹⁵

Menurut deskripsi, perhatian yang pokok dari sejarah lokal adalah “orang-orang yang menciptakan dunia sosial yang berada ditempattempat khusus,” dan bagaimana mereka membentuk “tempat-tempat yang khusus dalam merespon rangsangan baik dari dalam komunitas ataupun dari dunia yang lebih luas.” Sejarah lokal memberikan wawasan perihal sejumlah aspek kehidupan masa lalu di lokasi tertentu, termasuk lingkungan perkotaan dan pedesaan melalui studi kasus tentang area dan tema khusus. Sehubungan dengan hal itu, mempelajari

¹⁴ Muhammad Surya, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: UT, 2003), 123.

¹⁵ Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 3

sejarah lokal memberikan wawasan tentang sejumlah dunia yang saling terkait yang membentuk dasar pengalaman sejarah.¹⁶

Sejarah lokal bisa menjadi lapangan studi yang menyenangkan bagi pencari kekayaan makna pada masa lalu. Sejarah lokal berfokus pada suatu kompleks atau lokasi, yang bisa berupa kota atau daerah secara keseluruhan, kota kecil atau desa, atau masyarakat pertanian. Sejarah lokal mencakup seluruh sejarah suatu lokasi tertentu dari awal berdirinya hingga saat ini, atau mungkin hanya sebagian saja. Baik itu konflik atau masyarakat yang bersatu untuk suatu tujuan, sejarah lokal bertujuan untuk menggambarkan sejarah suatu area secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan saling ketergantungan berbagai aspek pengalaman. Pertumbuhan dan perkembangan suatu komunitas merupakan subjek utama sejarah lokal. Tema sejarah yang sudah berlaku seperti sejarah sosial, ekonomi, politik, atau intelektual, mungkin juga menjadi penekanan utama. Tema tertentu juga dapat dicakup oleh sejarah lokal, seperti penjualan hasil panen oleh petani, hubungan antaretnis di kota-kota, atau perubahan yang dilakukan pada praktik pemerintahan kota kecil. Sebagai perbandingan, sejarah lokal dapat meneliti peristiwa atau insiden tertentu di masa lalu suatu komunitas, seperti pendirian pabrik, penemuan atau penambangan tambang emas, dimulainya konflik antarsuku, atau kehancuran yang disebabkan oleh banjir dan kebakaran.¹⁷

Sejumlah disiplin ilmu akademis, seperti studi etnis, sejarah publik, sejarah regional, sejarah perkotaan, studi kasus sejarah nasional, sejarah lingkungan, sejarah lisan, dan sejarah mikro bisa berbagi ruang dengan sejarah lokal. Sehubungan dengan hal itu, sejarah lokal tidak harus disebut sejarah lokal oleh penulisnya agar memenuhi syarat sebagai sejarah lokal. Sudut pandang ini mendikte perlunya deskripsi formal bidang akademis sejarah lokal yang memuat sejumlah narasi sejarah lokal akademis dan nonakademis. Sejarah lokal adalah sebuah konsep, seperti sejarah politik atau publik. Dimungkinkan untuk mengonseptualisasikannya sebagai genre atau perangkat naratif yang mengandaikan suatu lokalitas. Lokasi lokasi geografis ini berbeda di antara buku dan penulis. Itu bisa berupa wilayah yang mencakup beberapa negara, jalan, komunitas, kota, badan air, atau area tertentu di medan. Sejarah lokal dapat berpusat pada

¹⁶ Ibid, 3-4

¹⁷ Ibid, 4

area itu sendiri, populasi lokal, atau peristiwa sejarah yang terjadi di sana. Mempelajari narasi sejarah lokal juga menyatukan penulisan sejarah akademis dan amatir.¹⁸

Ruang lingkup sejarah lokal dapat meliputi sejarah sosial, sejarah pedesaan, sejarah kota, sejarah ekonomi. Keempatnya sangat erat dengan kajian sejarah lokal, karena tema-tema banyak yang dapat disangkutkan peran khusus daerah-daerah.¹⁹

a. Sejarah Sosial

Dalam pengerjaannya dan dalam sasaran pokok sejarah lokal, yang dengan jelas memberi pembatasan geografis dari ruang lingkupnya, sering sekali berkaitan dengan sejarah sosial. Bahkan, dalam beberapa aspek terpenting dapat dianggap sebagai peletak dasar dari sejarah sosial. Sasaran pokok yang ideal dari sejarah sosial adalah “struktur dan proses dari tindakan dan interaksi manusia sebagaimana terjadi dalam konteks sosial-kultural di masa lampau yang tercatat.” Jika memakai pendekatan sejarah sosial, maka suatu sejarah lokal harus memperhitungkan dan mempertimbangkan dengan baik ikatan struktural, yaitu jaringan peranan-peranan sosial yang saling bergantung terhadap aktor sejarah. Dalam usahanya untuk mengerti dinamika sosial tertentu, seorang ahli sejarah lokal akan mencoba melihat apakah kaitan dari peristiwa atau gejala yang ditelitinya itu dengan struktur sosial kebudayaan dan ekonomi. Dengan demikian, ketika peneliti sedang memperhatikan suatu atau serangkaian peristiwa maka ia tak akan puas untuk menerangkannya hanya dari sudut hubungan kausal, sebab-akibat, dengan peristiwa-peristiwa lain. Ia akan menerangkan pula dari sudut kerangka sosiakultural, di mana peristiwa itu terjadi. Ia akan menjadikan kerangka sosial-kultural itu sebagai wadah dari peristiwa.²⁰

b. Sejarah Pedesaan

Sejarah pedesaan merupakan kajian yang terdekat dengan sejarah sosial dan sejarah lokal. Dikatakan bahwa antara sejarah sosial, sejarah lokal, dan sejarah pedesaan tentu saja saling berbauran dalam pengertian, suatu penelitian, dan permasalahannya. Sejarah pedesaan adalah

¹⁸ Ibid, 5-6

¹⁹ Miftahuddin, *Metodologi Pendidikan Sejarah Lokal*, (Yogyakarta: UNY Press. 2020), 47

²⁰ Ibid., 48

sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan, masyarakat petani, dan ekonomi pertanian. Jadi untuk membedakan sejarah pedesaan yang menggarap masyarakat petani dengan sosial, sejarah pedesaan harus selalu dapat mengembalikan permasalahan sejarah kepada desa dan pedesaan, atau kepada ekonomi agraria.²¹

Kajian sejarah pedesaan bisa mengungkapkan sebuah dinamika kemajuan masyarakat pedesaan, sebagaimana dilakukan Masyhuri.¹¹² Misalnya, dia menceritakan bagaimana kondisi Desa Pejaten yang berada di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali yang awalnya sebagai desa terbelakang menjadi desa yang maju dalam berbagai hal. Sampai tahun 1969-an, Desa Pejaten ini masih merupakan desa yang miskin dan sangat terbelakang. Tingkat kesehatan penduduk sangat rendah, dan sering terjadi wabah penyakit. Sekitar 80% jaringan jalan desa tidak berfungsi. Pendidikan yang diselenggarakan ala kadarnya. Anak didik duduk di lantai beralaskan daun. Kemiskinan merupakan gambaran umum kehidupan desa.²²

c. Sejarah Kota

Dalam kajian mengenai kota, batas administratif adalah yang sering dijadikan dasar strategi penelitian, terutama jika menyangkut masalah kependudukan. Untuk penelitian sejarah, batas wilayah kota tentu saja mengikuti perkembangan kota itu sendiri, tidak terikat oleh ketentuanketentuan administratif. Sering terjadi pemukiman-pemukiman penduduk yang secara sosiologis bisa disebut urban, tetapi terletak jauh dari kota induk sehingga menjadi kota satelit. Mereka yang tinggal di kota-kota satelit itu kebanyakan secara ekonomis, sosial dan kultural termasuk dalam lingkungan kota induknya, tetapi secara administratif masuk daerah lain.²³

Sejarah kota adalah bersifat lokal, karena kota merupakan institusi yang kecil yang berada di bawah institusi negara dan provinsi. Oleh karena itu, pembabakan sejarah kota tentu saja berbeda dengan pembabakan sejarah nasional. Perubahan-perubahan dalam konteks negara ada yang berdampak terhadap kota dan ada pula yang tidak, sehingga

²¹ Ibid., 50

²² Ibid., 50-51

²³ Ibid., 51

pembabakan sejarah kota harus mandiri, tidak perlu tergantung pada pembabakan sejarah nasional. Misalnya, pembabakan kota dapat dikaitkan dengan era kota tradisional atau sering disebut kota prakolonial, era kolonial (kota-kota yang terletak di negara yang pernah dijajah atau di bawah kolonialisme), dan era kota pascakolonial.²⁴

d. Sejarah Ekonomi

Kuntowijoyo menegaskan bahwa sejarah ekonomi Indonesia memberi kemungkinan dan terbuka untuk studi sejarah mikro, sebagai tipe dari sejarah lokal, karena begitu banyaknya variasi kedaerahan. Variasi kedaerahan ini disebabkan perbedaan-perbedaan ekologi, struktur sosial, pengaruh luar, dan budaya setempat. Di setiap daerah pun tidak selalu ada keseragaman tingkat perkembangan ekonomi, seperti banyaknya ekonomi enclave di beberapa tempat. Misalnya, di tengah-tengah pertanian tradisional dapat saja terdapat sebuah perkebunan besar atau ranch. Untuk beberapa daerah, barangkali tidak cukup menyebut ciri-ciri ekonomi dengan dualitas saja. Ekonomi Indonesia adalah plural, baik dalam tingkat perkembangan maupun kelembagaan, sehingga sukar untuk mengadakan generalisasi secara nasional dan makro.²⁵

Sejarah ekonomi sendiri mempelajari manusia sebagai pencari dan pembelanja. Jadi sejarah ekonomi bukanlah interpretasi ekonomis terhadap sejarah, yang termasuk dalam sejarah pada umumnya. Sejarah ekonomi haruslah spesifik, sejarah dari satuan yang konkrit dan khusus. Sejarah ekonomi lokal sangatlah penting sebagai kajian, karena tiap-tiap daerah di Indonesia menempuh jalan sendiri-sendiri dalam perkembangan ekonomi. Perbedaan regional itu disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya, ada atau tidak adanya organisasi kenegaraan. Dalam hal ini perbedaan terjadi antara berbagai daerah yang disebabkan oleh corak kerajaan atau organisasi sosial setempat yang berbeda. Daerah kerajaan Kejawa tentu saja berbeda dengan daerah yang disebabkan oleh corak kerajaan-kerajaan atau organisasi sosial setempat yang berbeda.²⁶

²⁴ Ibid., 51-52

²⁵ Ibid., 54

²⁶ Ibid., 55

e. Sejarah Politik

Sejarah sudah semestinya mulai ditulis dengan tujuan untuk pencerahan. Oleh karena itu, tokoh-tokoh kecil di daerah yang memiliki peranan dalam menentang kolonialisme melalui jalan non-politik juga perlu diabadikan melalui penulisan sejarah. Kisah-kisah seperti Nitisemito, seorang Raja Kretek dari Kota Kudus, Jawa Tengah, misalnya, juga perlu diangkat. Nitisemito merupakan pengusaha modern yang hidup pada awal abad ke-20, ketika ekonomi modern mulai dikenal oleh masyarakat pribumi. Industrialisasi awal pada masa itu mengguncang masyarakat dan kebudayaan. Nitisemito merupakan saudagar yang ikut memberikan bantuan dana perjuangan untuk mengalahkan Belanda dalam percaturan politik. Nitisemito merupakan pengusaha terkemuka di tahun 1909 yang memiliki pabrik rokok “Tjap Bal Tiga” yang mempekerjakan ribuan buruh hingga mencapai angka 10.000 pekerja. Rokok kretek sebagai salah satu produk industri yang khas, baru berkembang pada 1930, yaitu di Kudus, Semarang, dan Surakarta yang pada zaman kolonial Belanda biasa disebut “stootjes,” sedangkan perusahaan yang membuatnya disebut “stootjes fabriek.”²⁷

f. Sejarah Orang Kebanyakan

Asumsi awal yang dibangun dalam sejarah orang kebanyakan adalah bahwa sejarah bukan hanya milik para elite, penguasa, atau kelompok dominan yang memiliki sejarah, melainkan sejarah juga milik kelompok yang dikuasai atau kelompok subaltern yang tersingkir dan tidak berdaya.¹²⁵ Dengan bangunan asumsi ini, menurut Bambang, konstruksi ataupun pemaknaan terhadap masa lalu akan membawa para sejarawan pada aspek perasaan, pengetahuan, perilaku, atau kesadaran populer dari kehidupan sehari-hari dan orang kebanyakan dengan mengatasi atau keluar dari pembahasan yang berlebihan tentang tema-tema besar dan peran individu atau kelompok dominan.²⁸

²⁷ Ibid., 55-56

²⁸ Ibid., 58

B. Penelitian Terdahulu

1. Adistie Satya Wasita dengan judul "Efektivitas Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang Sebagai Sumber Belajar IPS (Sejarah) Kelas VIII di SMP Negeri 34 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016". Berlandaskan penelitian skripsi yang dilakukan memaparkan bahwa memanfaatkan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai sumber belajar dengan metode lawatan sejarah di Bangunan Kota Lama di Semarang. Sayangnya, sejumlah permasalahan yang dianggap cukup menantang dan memberatkan kegiatan pembelajaran jika dilakukan secara terus-menerus membuat pembelajaran sejarah dengan menggunakan Bangunan Kota Lama Semarang sebagai sumber belajar tidak dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, metode kunjungan sejarah tidak lagi digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMP Negeri 34 Semarang. Sebagai gantinya, digunakan media grafis untuk mendukung pembelajaran tentang Bangunan Kota Lama di Semarang.²⁹ Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai sumber belajar sejarah dengan sebuah benda atau bangunan seperti monumen dan bangunan-bangunan peninggalan pada masa lalu sebagai sumber belajar sejarah di jenjang MTs/SMP. Ada juga perbedaannya adalah penulis lebih memfokuskan pada sumber belajar atau sebagai referensi dalam mempelajari sejarah lokal yang berbentuk pendiskripsian.
2. Leo Chandra Eko Saputra,³⁰ dengan judul "Efektivitas pemanfaatan situs peninggalan sejarah di magelang sebagai sumber belajar sejarah kelas VII pokok bahasan HinduBudha di SMPN 3 magelang dan SMP Tarakanita Magelang" penelitian ini bermaksud untuk mengidentivikasi situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian memperlihatkan adanya korelasi antara tingkat pemahaman siswa dengan upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan situs warisan sejarah di Magelang sebagai sumber pengajaran mata kuliah utama

²⁹ Sri Fatmiyatun, "Pemanfaatan Sumber belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Limbangan Kabupaten Kendal", (Skripsi, UNNES,2017),101 Diakses pada 4 Januari 2024

³⁰ Leo Chandra eko saputra, 2014, Judul: Efektivitas Pemanfaatan Situs Peninggalan Sejarah di Magelang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kelas VII Pokok Bahasan Hindhu-Budha di SMPN 3 MAGELANG dan SMP TARAKANITA MAGELANG, Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. 81. Diakses pada 4 Januari 2024

pengenalan agama Buddha dan Hindu ke Indonesia. Persamaan penelitian ini membahas tentang pemanfaatan situs sejarah. Tetapi secara mendalam studi ini memiliki perbedaan dalam studi ini yang dijadikan objek lingkungan sekolah dan penelitian ini terfokus di keefektifitasan pemanfaatan situs peninggalan sejarah.

3. Galih Satrio Pemudi,³¹ dengan judul “Pemanfaatan Candi Singhasari sebagai sumber belajar sejarah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan situs sejarah Candi Singhasari sebagai sumber sejarah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Candi Singhasari sebagai sumber sejarah dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membantu mereka belajar lebih dari sekadar konteks. Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang pemanfaatan situs sejarah dan fokus penelitian ini terletak pada satu situs saja yaitu candi singhasari. Tetapi secara mendalam studi ini memiliki perbedaan yaitu yang dijadikan objek lingkungan umum dan masyarakat setempat.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran yang berpusat dari peserta didik menjadi alternatif yang baik bagi pendidikan, sebab zaman sekarang diharapkan peserta didik bisa aktif dalam berdiskusi, aktivitas pembelajaran, menyampaikan pendapat, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran IPS ada faktor pendorong yaitu peserta didik bisa belajar materi IPS dengan memanfaatkan sejarah lokal yang berada di lingkungan sekitar sekolah, sehingga bisa dijadikan sebagai sarana edukasi untuk mendukung materi yang ada di dalam buku ataupun sumber belajar lainnya. Di lain sisi faktor penghambat yaitu peserta didik perlu meningkatkan informasi baik dari masyarakat ataupun dari informasi lisan ke lisan masyarakat untuk bisa mengkaji dan memahami sejarah lokal yang ada di lingkungan masing-masing.

Pembelajaran IPS yang berbasis sejarah lokal bisa membentuk peserta didik yang bisa memanfaatkan warisan tradisi dalam membentuk nilai sosial yang luhur. Gapura Padureksan memiliki warisan tradisi berupa Ampyang Maulid, Pengantin Mubeng Gapura, dan Sedekah Nasi Kepel yang memiliki nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Sehingga hal itu bisa dijadikan

³¹ Galih Satria Permadi, 2015, Judul: Pemanfaatan Candi SINGHASARI Sebagai Sumber Belajar Sejarah, Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, universitas Jember.102 Diakses pada 4 Januari 2024

sebagai sebagai pedoman bagi masyarakat untuk tetap menjaga serta meletarikan warisan leluhur itu. Berlandaskan uriaan diatas, kerangka berfikir dari penelitian ini, yakni:

Kerangka Berfikir

